

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA DESAIN SENTRA INDUSTRI KERAJINAN BATU MARMER DI KABUPATEN PANGKEP

Muhammad Zulhaq Nur^{1*}, Zulkarnain AS², Alfiah³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

e-mail: *1zulhaqunyil8@gmail.com , 2zoelarch@gmail.com , 3alfiah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak Marmer merupakan salah satu jenis batuan metamorf, batuan peralihan dari batu kapur yang berubah akibat perubahan suhu dan tekanan dari gaya endogen. Batu marmer banyak ditemukan di gua atau gunung di Jawa Timur, Aceh, Lampung, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Kabupaten Pangkep di Sulawesi Selatan merupakan daerah yang sangat produktif untuk pengembangan industri marmer. Kota ini memiliki banyak tradisi penambangan marmer unik yang akan menginspirasi tindakan di masa depan. Akibat Undang-Undang No.4/2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang membolehkan perusahaan pertambangan mengolah hasil tambang di dalam negeri dan melarang ekspor bahan mentah, hanya sedikit tambang marmer yang bertahan memproduksi marmer. Maka digunakanlah sebuah sentra untuk menampung pengolahan hasil tambang marmer yang tersebar di Kabupaten Pangkep agar bisa diekspor ke luar negeri dan meningkatkan nilai jual produk kerajinan marmer tersebut. Bersumber dari beberapa potensi dan permasalahan, maka perlu dirancang suatu bangunan yang menjadi landmark yang mencerminkan budaya lokal sehingga dapat menjadi ikon baru Kabupaten Pangkep sebagai kota penghasil kerajinan marmer terbaik di Sulawesi Selatan..

Kata kunci : Batu Marmer; Arsitektur Neo vernakular ; Perancangan Sentra Industri.

Abstract Marble is a type of metamorphic rock, a transitional rock from limestone that changes due to changes in temperature and pressure from endogenous forces. Marble stones are found in caves or mountains in East Java, Aceh, Lampung, West Sumatra, West Java, Central Java, and South Sulawesi. Pangkep Regency in South Sulawesi is a highly productive area for the development of the marble industry. This city has many unique marble mining traditions that will inspire future action. Due to Law No.4/2009 concerning mineral and coal mining, which allows mining companies to process mining products domestically and ban the export of raw materials, only a few marble mines survive to produce marble. So, a center was used to accommodate the processing of marble mining products spread across Pangkep Regency so that they could be exported abroad and increase the selling value of these marble handicraft products. Sourced from several potentials and problems, it is necessary to design a building that becomes a landmark that reflects local culture so that it can become a new icon for Pangkep Regency as a city producing the best marble handicrafts in South Sulawesi.

Keywords : Marble Stone; Neo Vernacular Architecture ; Industrial Center Design.

¹Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

²Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

³Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ragam kekayaan alam, salah satunya adalah batu marmer yang terkenal hingga ke mancanegara. Batu marmer banyak diperuntukkan untuk dijadikan bahan pembuatan furniture atau perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, patung, guci bahkan juga marmer dijadikan sebagai lantai, dinding dan tiang rumah yang banyak diminati hingga sampai ke luar negeri. Batu marmer merupakan jenis batuan metamorf yaitu batuan peralihan dari batu gamping yang berubah akibat adanya perubahan suhu serta tekanan gaya endogen. Batu marmer banyak ditemukan di gua atau pegunungan daerah Jawa Timur, Aceh, Lampung, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros yang memiliki luas sebaran terbesar di Sulawesi Selatan merupakan penghasil marmer khas Sulawesi, karena memiliki cadangan defosit yang dapat diekplorasi untuk kurun waktu yang cukup panjang, sedangkan Kabupaten Pangkep merupakan wilayah pengembangan industri marmer yang sangat produktif. Di kota ini terdapat banyak tradisi penambangan marmer yang unik dan menjadi inspirasi pengembangan di masa mendatang. Potensi marmer Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan menurut rencana tata ruang wilayah mencapai kisaran 63.125.000 m² dengan luas sebaran 12.625.000 m². Karena adanya peraturan UU No. 4/2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara yang mewajibkan perusahaan tambang mengolah hasil tambang di dalam negeri sekaligus melarang ekspor material mentah, menyebabkan hanya ada sedikit pertambangan marmer yang bertahan untuk memproduksi marmer. Terkait dengan peraturan tersebut membuat 10 perusahaan atau tambang terpaksa tutup karena sulit untuk bersaing dengan perusahaan sejenis. Meskipun begitu aktivitas produksi marmer di Kabupaten Pangkep tetap bergerak untuk memenuhi pasar lokal.

Menurut Yahya arsitektur Neo Vernakular adalah suatu paham dari aliran Arsitektur Post Modern yang dibuat sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular bertujuan agar bangunan tidak terlihat monoton atau membosankan dan bangunan berusaha untuk mengangkat kearifan lokal dari suatu daerah, bangunan tetap menggunakan unsur-unsur modern namun juga tidak melupakan budaya yang ada, sehingga bangunan tetap modern namun tidak monoton dan memiliki variasi (Ghiffari Goldra, 2021).

Bersumber dari beberapa potensi dan permasalahan yang dimiliki, maka diperlukan sebuah desain bangunan yang menjadi landmark yang mencitrakan budaya lokal, sehingga dapat menjadi ikon baru Kabupaten Pangkep sebagai kota penghasil kerajinan batu marmer terbaik di Sulawesi Selatan. Dengan penerapan konsep arsitektur *Neo-Vernakular* Bugis-Makassar akan mendapatkan gubahan arsitektur dengan mengambil elemen-elemen fisik dan non fisik, seperti budaya, nilai filosofi, pola fikir, kepercayaan terhadap ruang, dan religi. Maka akan tercipta sebuah desain yang ikonik, dari pemilihan material yang mengandung unsur modern serta sarat akan nilai dan bentuknya memiliki filosofi yang terinterpretasi dari unsur vernakular.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data melalui observasi berupa survei langsung pada bangunan produksi batu marmer yang telah ada ditambah pencarian studi literatur dari beberapa buku,

jurnal maupun web internet serta studi preseden dengan melakukan analisis terhadap objek serupa sebagai bahan rujukan dan diperkuat dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi dan diskusi langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Perancangan

Berdasarkan beberapa kriteria diantaranya berdasarkan fungsi peruntukan lahan dalam RTRW Kabupaten Pangkep, aksesibilitas, dan jarak terdekat dari pusat kota. Lokasi terpilih dari beberapa kriteria tersebut berada di Kecamatan Bungoro dengan luas wilayah 90,12 km² dan jumlah penduduk sebanyak 43.789 jiwa yang terdiri dari beberapa kelurahan dan desa diantaranya Kelurahan Boriappaka, Kelurahan Samalewa, Kelurahan Sapanang, Desa Biring Ere, Desa Bowong Cindea, Desa Bulu Cindea, Desa Mangilu dan Desa Tabo-Tabo. Kecamatan Bungoro merupakan wilayah rencana pengembangan kawasan industri yaitu Kawasan Industri Pangkajene dan Kepulauan (KIPA), dan sesuai dengan kriteria untuk dijadikan lokasi perancangan sentra industri kerajinan batu marmer. namun persebaran potensi marmer dan perusahaan di Kecamatan Bungoro tersebar hanya ada di dua desa yaitu, Desa Mangilu dan Desa Tabo-Tabo. Berdasarkan kriteria pemilihan lokasi, tapak terpilih berada di Desa Mangilu karena memiliki nilai unggul.



Gambar 1: Lokasi Perancangan
Sumber : Olah Data, 2023

Desain pada bangunan ini mengacu pada Arsitektur Neo-Vernakular yaitu rumah adat Sulawesi Selatan. Rumah tradisional orang Bugis Makassar tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk persegi panjang yang telah menjadi ciri khas rumah panggung kayu tradisional Bugis Makassar dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya (makrokosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu: alam atas atau banua atas, alam tengah atau banua tengah dan alam bawah atau banua bawah. Serta beberapa penerapan bentuk yang Diaplikasikan pada setiap bagian bangunan seperti :

1. Penerapan bentuk timpa' laja sebagai jalur sirkulasi udara pada atap bangunan.
2. Dego-dego atau lego-lego diterapkan sebagai lobbu pada bangunan utama.
3. Pengaplikasian bentuk penutup atap tangga pada bangunan.
4. Penerapan bentuk atap dari rumah adat tradisional Bugis Makassar yang memiliki bentuk dasar segitiga.
5. Bentuk dasar bangunan berbentuk persegi empat yang diadaptasi dari sulapa' appa.
6. Penerapan sepatu kolom pada bangunan.



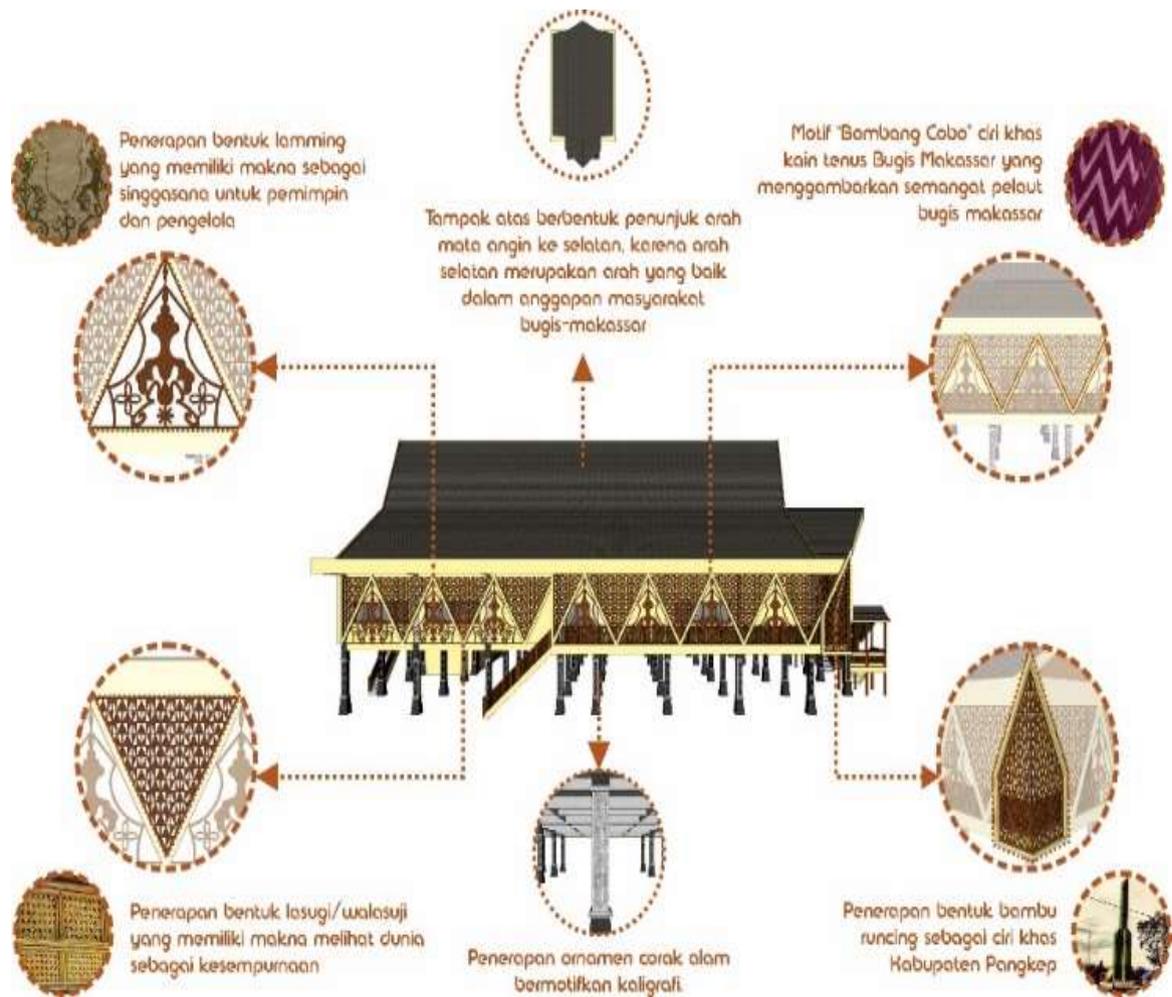
Gambar 2 : Analisis Bentuk Bangunan
Sumber: Olah Data, 2023

B. Analisis Pendekatan Perancangan

Analisis terhadap penerapan pendekatan tema Neo-Vernakular dengan batasan ornament dan bentuk bangunan sebagai berikut :

1. Tampilan Bangunan

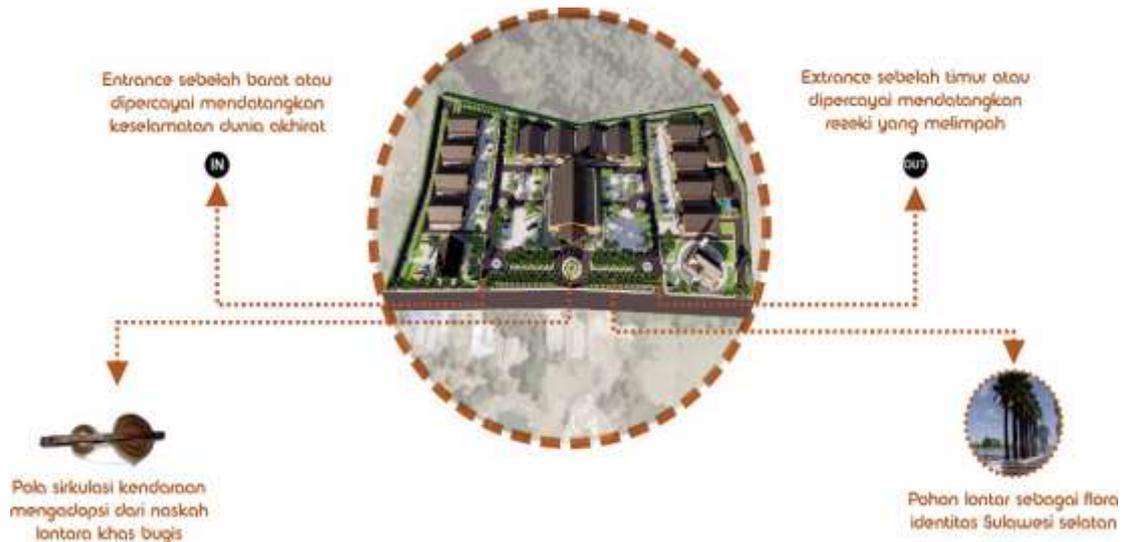
Fasade bangunan utama menggunakan beberapa bentuk ornamen yang memiliki makna masing-masing. Seperti, bentuk motif batik khas Sulawesi Selatan atau motif “Bombang Cobo” ciri khas kain tenus Bugis Makassar yang menggambarkan semangat pelaut Bugis Makassar, bentuk lasugi/walasuji yang memiliki makna melihat dunia sebagai kesempurnaan, motif bunga yang ada pada hiasan lamming yang memiliki makna sebagai singgasana untuk pemimpin dan pengelola, tampak atas berbentuk penunjuk arah mata angin ke selatan, karena arah selatan merupakan arah yang baik dalam anggapan masyarakat Bugis-Makassar, Penerapan ornamen corak alam bermotifkan kaligrafi dan Penerapan bentuk bambu runcing sebagai ciri khas Kabupaten Pangkep. Adapun beberapa ornament tersebut yang diaplikasikan pada fasade bangunan di sentra industri ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3: Tampilan Bangunan
 Sumber: Olah Data, 2023

2. Desain Tapak

Fasade Penzoningan bangunan mengikuti dari pembagian ruang yang ada di rumah adat bugis-makassar, bagian depan untuk area publik atau disebut lontang risaliweng (ruang depan), bagian tengah untuk area semi privat atau disebut lontang retengngah dan bagian belakang untuk area semi publik atau disebut lontang rilaleng berfungsi untuk dapur serta kamar mandi. Selain dari penzoningan bangunan pendekatan digunakan juga pada aksesibilitas yang untuk masuk dan keluar tapak yang diambil dari arah orientasi *bola ugi* yang dianjurkan menghadap ke arah Timur dan Barat. Orientasi Timur merupakan arah terbitnya matahari, dalam hal ini rumah yang berorientasi ke Timur akan memiliki rezeki yang melimpah, sedangkan orientasi ke Barat merupakan arah kiblat menuju Kabbah yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 : Desain Tapak
 Sumber: Olah Data, 2023

Berikut hasil desain yang diperoleh dari pengaplikasian Arsitektur Neo-Vernakular Sulawesi Selatan pada ornamen dan bentuk bangunan sentra industri kerajinan batu marmer di Kabupaten Pangkep :



Gambar 6 : Perspektif Kawasan Sentra Industri Kerajinan Batu Marmer Kabupaten Pangkep
 Sumber: Hasil Desain, 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis eksplorasi desain dalam perancangan sentra industri kerajinan batu marmer di Kabupaten Pangkep yang menerapkan konsep Arsitektur Neo-Vernakular yaitu arsitektur tradisonal Sulawesi Selatan diperoleh kesimpulan bahwa elemen yang bisa diterapkan pada bangunan adalah bentuk atap, bentuk rumah dan ornamen pada dinding yang menggunakan material modern. Kesan yang ditimbulkan menjadi satu desain unik yang mampu menjadi ikon baru di Kabupaten Pangkep. Penulis mengakui bahwa masih banyak konsep fasade dari bangunan tradisional yang bisa dikaji lebih lanjut dan diterapkan pada bangunan masa kini dengan fungsi yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Alfaruq, A. M., & AS, Z. (2020). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Timpalaja*, 1(2), 68–71. <http://timpalaja.uin-alaudidin.ac.id>
- AS, Z., & Mutmainnah, M. (2017). Lokalitas Struktur & Material Konstruksi Rumah Adat Sapo Battoa Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(1), 74–82. <https://doi.org/10.24252/nature.v4i1a9>
- AS, Z., Rahmani, A. I., & AS, R. W. (2021). Transformasi Fungsi Siring Pada Rumah Tradisional Bugis Di Bulukumba. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.24252/nature.v8i1a2>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep (2016). *Indikator Ekonomi Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Tahun 2016*.
- Dewi, A. A., Dayati, U., & Rasyad, A. (2020). Manjing: Pewarisan Budaya Pada Kelompok Pengrajin Marmer. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(4), 1–10.
- Direktorat Pengembangan Wilayah Industri Di Ditjen Pengembangan Perwilayahan Industri Kementerian Perindustrian. (2017). *Pedoman Teknis Pembangunan Sentra Industri Kecil Dan Menengah*.
- Edi Setiadi Putra, Drs.,M.Ds. (2012). Perancangan & Konsepsi Fasilitas Pusat Desain Produk, Produksi Dan Pemasaran Marmer Di Propinsi Sulawesi Selatan. 1–106.
- Nasrullah, I. (2013). *Perancangan Sentra Industri Batu Marmer Di Kabupaten Tulungagung Tema : Sustainable Architecture Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri (Uin)*.
- Pemerintah RI. (2009). Undang Undang Pertambangan Mineral Dan Batubara. *Uu No 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Dan Batubara*, 4.
- Salain, N. R. P. (2017). Paham Arsitektur Neo Vernakular Di Era Post Modern. *Paham Ps. Arsitektur*, 1.
- Slhd Kabupaten Pangkep. (2017). Daftar Perusahaan Pemegang Sipi Kegiatan Penambangan Marmer, 2017. [Http://Perpustakaan.Menlhk.Go.Id/Pustaka/Images/Docs/Laporan_Slhd_Pangkajene_2017.Pdf](http://Perpustakaan.Menlhk.Go.Id/Pustaka/Images/Docs/Laporan_Slhd_Pangkajene_2017.Pdf) (Diakses September 2022)